

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hubungan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan *standar operasional prosedur* pemasangan infus terhadap kejadian *phlebitis* yang dilakukan di RSUD Sumbawa dan keterbatasan penelitian.

6.1 Deskripsi karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 36 orang berdasarkan karakteristik usia mayoritas berusia 24-30 tahun yaitu sebesar 20 (55.6%), pada karakteristik jenis kelamin dari 36 responden yang diteliti mayoritas jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 22 (61.1%), karakteristik pendidikan mayoritas ditemukan responden yang berpendidikan D-III yaitu sebanyak 29 orang (80,5%) sedangkan untuk lama kerja mayoritas lama bekerja > 3 tahun yaitu sebanyak 32 orang (88,9%).

Menurut WHO (2009) usia 20-25 merupakan usia dewasa muda, sedangkan usia di atas 25 sudah dapat dikatakan usia dewasa, sehingga responden dengan rentang usia 24-30 dapat dikatakan merupakan usia yang memiliki tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, maka cara berfikir semakin matang dan patuh dalam melaksanakan prosedur (Notoatmodjo, 2007). Kematangan usia dari seseorang akan mempengaruhi pemahaman

seseorang terhadap aturan (*Standar Operasional Prosedur*) dalam bertindak sehingga memungkinkan orang tersebut akan bekerja sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh sebuah institusi.

Banyaknya perempuan yang menjadi responden dikarenakan dasar dari pengembangan profesi keperawatan adalah *mother insting*, dimana adanya naluri keibuan, naluri untuk memberikan perlindungan dan naluri sosial (Asmadi,2005), perawat yang bekerja di RSUD Sumbawa mayoritas perempuan sehingga ditemukan responden yang dominan perempuan.

Niven (2008) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan perawat dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif. Dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat kepatuhan akan semakin baik karena pemahaman dan pengetahuan tentang teori atau tindakan akan semakin baik dan bertambah.

Lama kerja mempengaruhi dalam tingkat kepatuhan perawat, khususnya dalam penggunaan SOP, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Niven (2008) bila dikaitkan dengan pengetahuan dimana pengetahuan itu merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, dari

pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Menurut fungsinya pengetahuan merupakan dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa, sehingga tercapai suatu konsistensi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula perawat dalam bertindak (Azwar, 2007)

6.2 Hubungan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan *Standar Operasional Prosedur* Pemasangan Infus Terhadap Kejadian *Phlebitis*

Penelitian ini meneliti tentang apakah adanya hubungan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan *standar operasional prosedur* pemasangan infus terhadap kejadian *phlebitis*. Pada tingkat kepatuhan peneliti membatasi pada pendidikan, pengetahuan dan usia. Dari 36 responden pada tingkat kepatuhan dalam penggunaan SOP pemasangan infus terdapat 18 responden yang patuh terhadap SOP pemasangan infus atau sebanyak 50% sedangkan responden yang tidak patuh juga berjumlah sebanyak 18 responden atau sebesar 50%.

Kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Sehingga dari analisa peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya SOP perawat bisa taat terhadap aturan yang sudah ditetapkan dan melaksanakan dengan baik. Sedangkan SOP adalah sejumlah kriteria standar yang harus dipatuhi instansi pemerintah dalam melaksanakan aktivitas-aktivitasnya. Standar kinerja ini

sekaligus dapat digunakan untuk menilai kinerja instansi pemerintah secara internal maupun eksternal. Standar internal yang bersifat prosedural inilah yang disebut dengan *Standar Operasional Prosedur (SOP)* (Atmoko, 2008), dari fungsinya, SOP berfungsi membentuk sistem kerja & aliran kerja yang teratur, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan. Menggambarkan bagaimana tujuan pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku, menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan kegiatan berlangsung, sebagai sarana tata urutan dari pelaksanaan dan pengadministrasian pekerjaan harian sebagaimana metode yang ditetapkan, menjamin konsistensi dan proses kerja yang sistematis; dan menetapkan hubungan timbal balik antar Satuan Kerja. SOP sebagai suatu dokumen/instrumen memuat tentang proses dan prosedur suatu kegiatan yang bersifat efektif dan efisien berdasarkan suatu standar yang sudah baku. Pengembangan instrumen manajemen tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa proses pelayanan di seluruh unit kerja pemerintahan dapat terkendali dan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagai suatu instrumen manajemen, SOP berlandaskan pada sistem manajemen kualitas (*Quality Management System*), yakni sekumpulan prosedur terdokumentasi dan praktek-praktek standar untuk manajemen sistem yang bertujuan menjamin kesesuaian dari suatu proses dan produk (barang dan/atau jasa) terhadap kebutuhan atau persyaratan tertentu. Sistem manajemen kualitas berfokus pada konsistensi dari proses kerja. (Jones, 2001)

Kejadian *phlebitis* pada perawat yang kurang patuh sebesar 6 kejadian *phlebitis* (16,7%) hal ini dikarenakan masih ada perawat yang tidak patuh terhadap SOP yang sudah ditetapkan oleh institusi, disebabkan karena rasa kesadaran atau pemahaman perawat terhadap *phlebitis* masih kurang bahkan

rendah, sehingga perlu diberikan pendidikan yang berkelanjutan (pelatihan) bagi tenaga kesehatan terutama perawat untuk meningkatkan kinerja kearah lebih baik. Perlu diketahui bahwa faktor lain yang mempengaruhi *phlebitis* selain kepatuhan terhadap penggunaan SOP oleh perawat, bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan terutama ruangan perawatan yang padat juga status gizi dan faktor penyakit dari pasien.

Berdasarkan hal tersebut analisa peneliti menerangkan dengan adanya SOP yang dalam hal ini berkaitan dengan SOP pemasangan infus maka akan dapat mengurangi terjadinya kejadian *phlebitis*, hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari penelitian dimana pada perawat yang patuh angka tidak terjadinya *phlebitis* lebih banyak yaitu sebesar 47,2% atau 17 responden dibandingkan dengan responden yang tidak patuh dalam penggunaan SOP pemasangan infus yaitu hanya sebesar 33.3% atau sebanyak 12 responden, dengan adanya SOP maka, dapat menjadi sebagai kontrol, dalam mengurangi terjadinya *phlebitis*, hal ini sesuai dengan pendapat Darmawan (2008) yang mengemukakan bahwa penyebab dari *phlebitis* dibagi menjadi tiga, yaitu kimia, mekanis, dan bacterial. pada kimia yang berhubungan dengan SOP, kateter yang terbuat dari silikon dan poliuretan kurang bersifat iritasi dibanding politetrafluoroetilen (teflon) karena permukaan lebih halus, lebih termoplastik dan lentur. Risiko tertinggi untuk *phlebitis* dimiliki kateter yang terbuat dari polivinil klorida atau polietilen. Pada mekanis lokasi pemasangan infus dapat pula menyebabkan *phlebitis*, Penempatan kanula pada vena proksimal (kubiti atau lengan bawah) sangat dianjurkan untuk larutan infus dengan osmolaritas >500 mOsm/L. Misalnya *Dextrose* 5%, NaCl 0,9%, produk darah, dan albumin. Hindarkan vena pada punggung tangan jika mungkin, terutama pada pasien usia

lanjut, karena akan mengganggu kemandirian lansia. dan bakterial dapat dikarenakan pencucian tangan yang buruk, teknik aseptik yang tidak baik, teknik pemasangan kanula yang buruk, lama pemasangan kanula, dan tidak adanya perawatan infus, Perawatan infus bertujuan untuk mempertahankan tehnik steril, mencegah masuknya bakteri ke dalam aliran darah pencegahan/meminimalkan timbulnya infeksi, dan memantau area insersi sehingga dapat mengurangi kejadian *phlebitis*. (Darmawan, 2008)

Penelitian ini mengemukakan hasil dengan uji korelasi : *spearman's rho* dengan *Shoftware SPSS 20 for Windows* didapatkan hasil : korelasi variable tingkat kepatuhan (x) dan kejadian *phlebitis* (y) nilai probabilitas (Sig.) = 0.036 dengan r_s hitung = -0.351 dan r_s tabel (0.05;36) =0.330, sehingga dapat disimpulkan karena nilai probabilitas <0.05 yakni 0.036 dan r_s hitung = -0.351 > r_s tabel (0.05;36) =0.330 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain terdapat hubungan terhadap tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan *standar operasional prosedur* pemasangan infus terhadap kejadian *phlebitis*, dimana semakin tinggi tingkat kepatuhan maka kejadian *phlebitis* akan semakin rendah, meskipun tidak secara langsung tetapi hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kozier, *et al* (2009) menjelaskan tindakan-tindakan memantau infus meliputi mengganti set infus setiap 72 jam sekali, mengganti larutan infus, observasi kecepatan tetesan, kepatenan insersi, observasi peralatan masih berfungsi dengan baik (tidak terjadi kebocoran) observasi adanya tanda-tanda infeksi, adanya emboli udara dan tromboemboli pada selang klien., serta Becton & Dickinson (2010), 90% pasien yang dirawat di rumah sakit mendapat terapi intravena atau infus dan 50% dari pasien tersebut beresiko mengalami kejadian infeksi komplikasi lokal terapi intravena salah satunya adalah *phlebitis*.

6.3 Implikasi Keperawatan

6.3.1 Teori Keperawatan

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan *standar operasional prosedur* pemasangan infus terhadap kejadian *phlebitis*.
- b. Memperkuat teori yang telah ada bahwa penggunaan *standar operasional prosedur* dalam pemasangan infus dapat mengurangi kejadian *phlebitis*.
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai manfaat penerapan *standar operasional prosedur* dalam pemasangan infus untuk mengurangi kejadian *phlebitis*

6.3.2 Praktek Keperawatan

- a. Setelah dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan *standar operasional prosedur* pemasangan infus terhadap kejadian *phlebitis*. Diharapkan kesadaran tenaga kesehatan meningkat dalam penerapan SOP khususnya pemasangan infus.
- b. Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan mengenai manfaat *standar operasional prosedur* pemasangan infus dalam mengurangi kejadian *phlebitis*.

6.4 Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan rancangan studi *cross sectional* sehingga penelitian ini hanya dilakukan satu kali pada observasi dan tidak bisa melihat kejadian yang telah berlangsung sebelumnya.
- b. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada ketiga faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan yaitu pendidikan, pengetahuan, dan usia, sedangkan faktor yang lain tidak dikendalikan yaitu,

akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien, dukungan, dan komunikasi terapeutik.

